

**STRATEGI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PASAR ACEH
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

**WAN WUTSQA SYARIF
NIM. 190405044
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
AGUSTUS 2025**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh:

WAN WUTSQA SYARIF

NIM.190405044

جامعة الرانيري

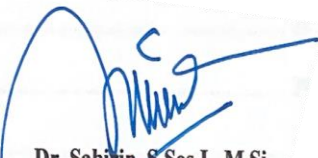
A R - R A N I R Y

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Wirda Amalia, M.Kesos
NIP.198909242022032001


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
NIP.198401272011011008

SKRIPSI S-1

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

Diajukan oleh:

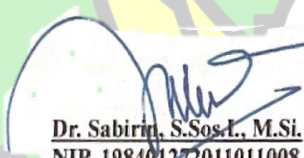
WAN WUSQA SYARIF
NIM. 190405044

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Agustus 2025 M
2 Rabiul Awal 1447 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

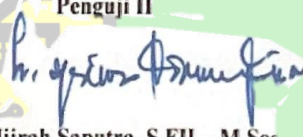

Dr. Sabirin, S.Sos.L., M.Si.
NIP. 198401272011011008


Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001

Penguji I

Penguji II


Teuku zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011


Hijrah Saputra, S.FIL., M.Sos
NIP. 199007212020121016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196411201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : WAN WUTSQA SYARIF

NIM : 190405044

Jenjang : Strata satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 Agustus 2025
Yang Menyatakan,




WAN WUTSQA SYARIF
NIM. 190405044

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Aceh Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Era Digital”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifah Sundusiah, umi saya tercinta yang selalu hadir dalam setiap doa, perjuangan, dan tetes air mata penulis. Terima kasih atas cinta yang tak ternilai dan dukungan yang tiada henti.
2. Sahabat saya Devi Farnanda yang terus membuat dalam keadaan mood selalu happy and chill. Terima Kasih banyak
3. Kusmawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
4. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ruang, kesempatan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik ini.
5. Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus menjadi Dosen penasihat akademik saya, yang telah memberikan wawasan kritis dalam memahami aspek teoritis serta menjadi sosok pembina yang inspiratif.
6. Wirda Amalia, M.Kesos., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing penulis, memberikan arahan yang berharga, serta menjadi sumber inspirasi intelektual.
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

8. Kepada seluruh informan yang sudah membantu penulis dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.
9. Terima kasih juga untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya yang luar biasa, dan seluruh angkatan 2019 Program Studi Kesejahteraan Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 28 Agustus 2025

WAN WUTSQA SYARIF

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Aceh, Kota Banda Aceh, dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di era digital. Perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi mendorong para pelaku usaha sektor informal untuk beradaptasi agar tetap bertahan. PKL sebagai bagian dari kelompok rentan ekonomi menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan literasi digital, akses teknologi, dan daya saing pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan orang PKL yang aktif berdagang di kawasan Pasar Aceh. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL mulai menggunakan media sosial seperti Facebook dan Shopee untuk promosi, melakukan inovasi produk, dan menjalin kerja sama dengan pengemudi ojek daring atau pemasok lokal. Beberapa juga mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Strategi ini terbukti mampu menambah pendapatan dan memperluas jangkauan pasar, meski belum secara signifikan. Namun, hambatan seperti rendahnya keterampilan digital, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses teknologi menjadi tantangan serius. Strategi coping yang dilakukan oleh PKL lebih mengarah pada adaptasi emosional dan bertahan di tengah keterbatasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptasi PKL di era digital memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan komunitas lokal, agar mereka bisa terus bertahan dan sejahtera dalam perubahan zaman.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Strategi, Digitalisasi, Kesejahteraan,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian	6
E.Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A.Penelitian Sebelumnya yang Relavan	11
B.Teori Yang Relavan	16
1.Teori Strategi.....	16
2.Coping Strategy.....	19
3.Teori Pedagang Kaki Lima	21
4.Teori Kesejahteraan Keluarga.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A.Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	27
B.Metode Penelitian.....	28
C.Lokasi Penelitian.....	29
D.Prosedur Penelitian	31
E.Populasi dan Sampel	32
F.Teknik Pengumpulan Data	33
G.Teknik Analisis dan Pengelolaan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A.Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian.....	38
B.Karakteristik Informan.....	44

C.Strategi Bertahan PKL di Era Digital.....	53
D.Hambatan dalam Penerapan Strategi Digital serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga.....	62
E.Dukungan Terhadap Kesejahteraan para PKL di pasar Aceh	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A.Kesimpulan.....	73
B.Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, digitalisasi menjadi kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses barang, jasa, dan informasi, termasuk dalam aktivitas perdagangan. Menurut laporan *World Bank* (2022), Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang memanfaatkan teknologi digital memiliki peluang dua kali lebih besar untuk tumbuh dibandingkan dengan yang tidak.¹

Selain itu, pasca pandemi COVID-19, terjadi percepatan digitalisasi dalam sektor perdagangan di seluruh dunia. Marketplace, *e-wallet*, dan media sosial menjadi instrumen penting untuk menjangkau konsumen secara lebih luas dan efisien. Pandemi COVID-19 telah mempercepat digitalisasi secara masif di berbagai sektor. Banyak konsumen yang beralih ke sistem daring untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan, pakaian, dan jasa. Bagi para Pekerja sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (selanjutnya di singkat PKL), hal ini menjadi momentum sekaligus tantangan. Mereka yang mampu beradaptasi dengan cepat akan tetap eksis, sementara yang stagnan mulai kehilangan pelanggan. Oleh karena itu, kemampuan

¹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, “Berperan dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Digital, Pemerintah Dorong Akselerasi Adopsi Teknologi Digital oleh UMKM”, 8 Maret 2022, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4662/berperan-dalam-peningkatan-pertumbuhan-ekonomi-digital-pemerintah-dorong-akselerasi-adopsi-teknologi-digital-oleh-umkm>, Di akses 22/05/2025.

untuk menyusun strategi adaptif menjadi hal mutlak agar tetap kompetitif dalam ekosistem ekonomi digital.

UMKM baik formal maupun informal yang berhasil mengintegrasikan teknologi dalam operasional usahanya menunjukkan tren positif. Penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp* mulai menjadi media promosi bagi sebagian pedagang. Sistem pembayaran digital seperti *QRIS* dan *e-wallet* juga mulai diperkenalkan dalam transaksi sehari-hari. Dalam penelitiannya di Aceh menyebutkan bahwa digitalisasi usaha dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi kondisi krisis seperti pandemi COVID-19.² Di Indonesia, UMKM menyumbang sebanyak lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan di tahun 2023 sebanyak 22 juta UMKM atau sebesar 33,6% dari total UMKM yang ada, telah bergabung dalam ekonomi digital terutama di sektor informal dan di luar kawasan perkotaan.³

Namun disatu sisi, PKL sebagai bagian dari sektor informal dan pelaku usaha mikro juga kerap mengalami tantangan, tidak hanya terkait legalitas tempat usaha, tetapi juga hambatan pemanfaatan digital dalam usahanya yang mencakup keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, ketidakstabilan tempat berdagang, hingga keterbatasan dukungan kebijakan inklusif terhadap sektor

² Fitri, K. (2022). Peran Pemerintah Aceh Dalam Menyelamatkan Usaha Pedagang Kaki Lima di Era Pandemi Covid-19.

³ Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), “*Peran Platform Digital terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia*”, Laporan Final INDEF, Januari 2024, Hal. 10.

informal. Banyak dari mereka masih mengandalkan metode konvensional, meskipun berada dalam lingkungan yang terdampak langsung oleh perubahan gaya konsumsi digital masyarakat. Penelitian mencatat bahwa pelaku usaha informal yang tidak mampu beradaptasi akan rentan terpinggirkan dalam era digitalisasi yang berkembang pesat. Tantangan ini semakin besar bagi pelaku usaha mikro yang minim pelatihan, tidak memiliki jaringan bisnis yang luas, dan terbatas dalam akses terhadap modal.⁴

Aceh merupakan salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi, namun digitalisasi masih belum merata. Data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Aceh yang dikutip dari *Antaranews* (Online) tahun 2022 menyebutkan bahwa dari sekitar 325.000 pelaku UMKM di Provinsi Aceh, terdapat 30% atau sekitar 97.500 unit UMKM yang telah terhubung dengan sistem digital.⁵ Banyak pelaku usaha mikro, seperti PKL, belum terintegrasi dalam ekosistem digital karena minimnya akses, pelatihan, serta belum adanya kepastian legalitas usaha.

Khusus di Kota Banda Aceh, sektor informal seperti PKL masih menjadi tulang punggung ekonomi harian masyarakat. Akan tetapi, literasi digital dan penggunaan teknologi dalam perdagangan oleh PKL relatif rendah. Banyak pelaku usaha mikro belum mengakses media sosial, *e-commerce*, atau dompet digital sebagai alat usaha. Pasar Aceh sebagai pusat perdagangan tradisional di Banda Aceh menjadi

⁴ Isty Evrilia Rahayu, Strategi Bisnis Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Ponorogo, Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Ponorogo, 2020.

⁵ Antara News Aceh (Online), “30 Persen UMKM di Aceh Sudah Masuk Ekosistem Digital”, 28 Mei 2022, <https://aceh.antaranews.com/berita/302001/30-persen-umkm-di-aceh-sudah-masuk-ekosistem-digital>, di akses 25/05/2025.

ruang ekonomi vital bagi PKL. Namun, sebagian besar dari mereka tidak memiliki izin usaha resmi dan tidak menempati lokasi tetap. Mobilitas tinggi akibat penertiban atau relokasi membuat strategi usaha mereka bersifat adaptif dan belum terencana secara jangka panjang.⁶

Sebagai salah satu pusat perdagangan vital di Banda Aceh, di Pasar Aceh para PKL tumbuh subur sebagai bagian dari dinamika ekonomi mikro perkotaan. Namun, observasi awal peneliti menunjukkan strategi usaha yang dilakukan masih bersifat tradisional dengan menggunakan kios gerobak yang dijajakan di trotoar atau di pinggir jalan utama. Pengelolaan keuangan, pemasaran maupun interaksi dengan konsumen masih dilakukan secara langsung.⁷

Di sisi lain, era digital juga menuntut stabilitas lokasi, identitas usaha yang jelas serta literasi teknologi. Namun berdasarkan wawancara awal dan juga dokumentasi literatur yang peneliti lakukan ditemukan bahwa banyak PKL yang berada di Pasar Aceh di relokasi agar tertib dan tidak mengganggu prasarana jalan dan lahan parkir di kawasan tersebut. Area relokasi yang baru diarahkan pada gedung area Lantai 3 Pasar Aceh dan eks Terminal Keudah. Namun sebagian dari mereka menolak karena alasan mobilitas konsumen yang jauh dari unit usaha serta lokasi yang belum familiar menjadi kekhawatiran akan sepi pengunjung yang

⁶ Tribun News Aceh (Online), *Pemko Relokasi PKL di Jalan Pante Kulu ke Lantai 3 Pasar Aceh*. 17 April 2024, <https://aceh.tribunnews.com/2024/04/17/pemko-relokasi-pkl-di-jalan-pante-kulu-ke-lantai-3-pasar-aceh>, di akses 25/05/2025.

⁷ Hasil Observasi awal di Pasar Aceh pada 10 Mei 2025.

berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan besar, bagaimana strategi yang mereka lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya di tengah tantangan era digital yang terus berkembang dan situasi legalitas dan lokasi usaha yang tidak pasti? Apakah PKL ini khususnya di Pasar Aceh memiliki strategi adaptasi tersendiri yang unik dan layak dipahami sebagai bentuk ketahanan sosial-ekonomi mikro di sektor informal?

Penelitian ini penting untuk memahami dinamika strategi bertahan PKL sebagai kelompok rentan namun krusial dalam struktur ekonomi di wilayah perkotaan. Dengan dilatarbelakangi masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan judul “Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Aceh Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Era Digital”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Aceh Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di era digital?
2. Apa saja dampak dan hambatan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Aceh Kota Banda Aceh dalam memanfaatkan teknologi digital dalam usaha mereka?

⁸ Hasil Wawancara awal dengan PKL di Pasar Aceh pada 10 Mei 2025.

3. Apa saja dukungan dalam Strategi pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan keluarga Di Era Digital ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi ekonomi yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Aceh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga:

1. Mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural, teknologis, dan sosial yang menghalangi Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk memanfaatkan peluang digitalisasi pada usaha mereka.
2. Menganalisis peran teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan usaha PKL di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat. Tujuan ini membantu menggali sejauh mana digitalisasi—seperti penggunaan media sosial, e-wallet, atau platform jual beli—benar-benar berdampak terhadap daya saing dan kelangsungan usaha para PKL.
3. Mengevaluasi dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam proses adaptasi digital para PKL di Pasar Aceh. Tujuan ini penting untuk mengetahui apakah terdapat kebijakan, program pelatihan, atau fasilitas pendukung yang memadai dalam membantu para PKL menghadapi tantangan transformasi digital.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, Maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung atau tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi kesejahteraan sosial, sosial-ekonomi, strategi adaptasi pelaku usaha mikro di era digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan ekonomi mikro, khususnya bagi sektor informal seperti PKL
- b. Bagi akademisi, lembaga pemberdayaan dan pelatihan, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan dan tantangan PKL agar dapat dirancang program yang sesuai.
- c. Bagi PKL sendiri, penelitian ini dapat membuka kesadaran akan pentingnya strategi adaptif dalam merespons era digital secara bertahap.

E. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini tidak meluas kepada pembahasan lainnya, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang menjadi fokus pembahasan dan kata

kunci. Dengan memperjelas beberapa istilah, maka ulasan pada penelitian ini menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Dalam dunia manajemen, strategi mencakup perumusan tujuan, analisis kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal (analisis SWOT), serta penetapan langkah-langkah yang logis untuk mencapai sasaran. Strategi bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung pada konteks dan kebutuhan organisasi atau individu.⁹

Strategi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendekatan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pribadi. Dalam penelitian ini strategi yang dimaksud adalah pendekatan yang dilakukan oleh PKL agar dapat beradaptasi dan bertahan di era digital demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pelaku usaha mikro yang menjalankan aktivitas perdagangan secara informal di ruang publik, seperti trotoar, pinggir jalan, taman kota, dan area umum lainnya. Mereka umumnya tidak memiliki tempat usaha tetap dan beroperasi tanpa izin resmi dari pemerintah, meskipun sebagian di antaranya telah memiliki identitas atau surat keterangan berdagang dari instansi terkait. Istilah “kaki lima” sendiri diyakini berasal dari gabungan lebar trotoar yang berukuran sekitar lima kaki dan kombinasi antara tiga kaki meja dengan dua kaki

⁹ Henry Mintzberg, Bruce Ahlstrand, dan Joseph Lampel, *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management* (New York: Free Press, 1998).

pedagang, sehingga populer dengan sebutan "pedagang kaki lima". Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan PKL adalah para pedagang informal yang berjualan di kawasan sekitar Pasar Aceh Gampong Baru.¹⁰ PKL dalam penelitian ini mengacu pada PKL yang berjualan di seputaran kawasan Pasar Aceh Gampong Baru.

Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha per-dagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara tidak menetap.¹¹

Pedagang kaki lima adalah individu yang menjalankan usaha secara kecil-kecilan dengan modal terbatas dan fasilitas seadanya, serta beroperasi di tempat-tempat umum seperti trotoar, pinggir jalan, taman kota, dan ruang publik lainnya. Umumnya, kegiatan usaha ini dilakukan tanpa izin resmi dari pemerintah dan tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai. Keberadaan pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor ekonomi informal yang tumbuh sebagai respons terhadap keterbatasan lapangan kerja formal dan kebutuhan masyarakat akan akses barang atau jasa dengan harga terjangkau.¹² Lokasi kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi fokus penelitian ini berada di Gampong Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, tepatnya di sekitar kawasan Pasar Aceh. Beberapa

¹⁰ Saptari, R, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Pustaka Pelajar, 2000).

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima (20 Agustus 2025)

¹² Soedjono Sastrosubroto, *Dasar-Dasar Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 87

ruas jalan yang menjadi titik keramaian PKL adalah Jalan Tgk Chik Pante Kulu, Jalan Diponegoro, dan Jalan Cut Mutia, yang seluruhnya berada di wilayah administrasi Kampung Baru.

2. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Dalam perspektif pembangunan sosial, kesejahteraan keluarga menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang seimbang dan produktif. Kebutuhan dasar tersebut meliputi pangan, sandang, papan, akses terhadap layanan publik, serta kesempatan untuk berkembang secara spiritual dan emosional.¹³

3. Era Digital

Era Digital merujuk pada periode perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, di mana hampir semua aspek kehidupan manusia terhubung dengan teknologi berbasis digital. Era ini ditandai dengan transformasi dari cara-cara tradisional menuju penggunaan teknologi untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas berbagai kegiatan, baik di sektor ekonomi, sosial, pendidikan, hingga pemerintahan.¹⁴

¹³ Diener, Ed, and Martin E. P. Seligman, "Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being," *Psychological Science in the Public Interest*, vol. 5, no. 1, 2004, pp. 1–31. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00501001.x>.

¹⁴ Telkom University, "Transformasi Digital: Tren dan Tantangan di Era Teknologi Informasi," <https://bachelortech.telkomuniversity.ac.id/transformasi-digital-tren-dan-tantangan-di-era-teknologi-informasi/>. Diakses 3 Agustus 2025.

Digitalisasi menawarkan berbagai alat dan platform yang memungkinkan usaha kecil untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan mencapai pelanggan yang lebih luas melalui internet. Penggunaan aplikasi e-commerce, media sosial, serta sistem pembayaran digital telah memberikan kesempatan bagi UMKM seperti PKL untuk bersaing dalam pasar yang lebih besar, baik secara lokal maupun global.

